



STRENGTHENING THE PROFILE PANCASILA STUDENTS AND THE PROFILE RAHMATAN LIL ALAMIN STUDENTS IN THE IMPLEMENTATION MERDEKA CURRICULUM AT MADRASAH IBTIDAIYYAH

Ani Siti Anisah¹, Masripah², Iman Saifullah³

¹*Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah, Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan
Universitas Garut, Indonesia*

^{2,3}*Pendidikan Guru Agama Islam, Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan, Universitas Garut,
Indonesia*

sitianisah@uniga.ac.id

Naskah diterima: 27 Maret, 2024, direvisi: 20 September, 2024, diterbitkan: 26 September, 2024

ABSTRACT

The P5P2RA project is part of the implementation of the Merdeka Curriculum in Madrasas. Through the P5P2RA Project, we build students' character so that they have attitudes that are by the values of Pancasila and Rahmatan Lil'alamin. This research aims to describe the process of strengthening student profiles at the Madrasah Ibtidaiyyah level with research subjects involving the components involved in the Implementation of the Independent Curriculum at MIN 4 Garut with students in class I and class IV as the objects. The research method used is descriptive qualitative, using interviews, observation, and documentation as data collection tools. Data analysis uses triangulation techniques, namely data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. The research results show that through the P5P2RA project activities, students' attitudes of independence, creativity, and tathawur wa ibtikar experience development. Through observation activities, teachers can diagnose children's attitudes before project activities through diagnostic assessments, and observe through summative assessments at the end of project activities. The development of students' attitudes can be seen from the results of summative assessment observations, this occurs through the learning process when carrying out contextual project activities. Through P5P2RA activities, students learn to observe their peers so that students gain knowledge, understand rules, increase skills, and have strategies and beliefs in developing attitudes.

Keywords: *Pancasila Student Profile, Rahmatan Lil'alamin Student Profile, Merdeka Curriculum*

ABSTRAK

Proyek P5P2RA merupakan bagian dari pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah. Melalui Proyek P5P2RA membangun karakter peserta didik agar memiliki sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan *rahmatan Lil'alamin*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses memperkuat profil pelajar di tingkat Madrasah Ibtidaiyyah dengan subjek penelitian melibatkan komponen-komponen yang terlibat dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di MIN 4 Garut dengan peserta didik di kelas I dan kelas IV sebagai objeknya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai alat pengumpul data. Analisis data menggunakan teknik triangulasi yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui kegiatan proyek P5P2RA sikap mandiri, kreatif, dan *tathawur wa ibtikar* peserta didik mengalami perkembangan. Melalui kegiatan observasi, guru dapat mendiagnosa sikap anak sebelum kegiatan proyek melalui asesmen diagnostik, dan mengobservasi melalui asesmen sumatif di akhir kegiatan proyek. Perkembangan sikap peserta didik dapat dilihat dari hasil observasi asesmen sumatif, hal itu terjadi melalui proses belajar pada

saat melaksanakan kegiatan proyek secara kontekstual. Melalui kegiatan P5P2RA tersebut peserta didik belajar mengamati teman sebaya sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan, memahami aturan-aturan, menambah keterampilan, serta memiliki strategi-strategi, keyakinan-keyakinan dalam mengembangkan sikap.

Kata Kunci: Profil Pelajar Pancasila, Profil Pelajar *Rahmatan Lil 'alamin*, Kurikulum Merdeka

1. Pendahuluan

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia sangat penting. Pendidikan memiliki peran dalam membentuk karakter peserta didik (Faiz, 2021). Pada tataran implementasi, permasalahan pendidikan karakter berusaha diperbaiki melalui perubahan kurikulum salah satunya kurikulum 2013 (Sholihah & Maulida, 2020), dilanjutkan dengan diluncurkannya Kurikulum Merdeka melalui Keputusan Mendikbudristek No 262/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran dan SK Kepala BSKAP No. 009 Tahun 2022. BSKAP menetapkan SK Dimensi, Elemen, dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila untuk mendukung kebijakan implementasi kurikulum merdeka di sekolah.

Implementasi Kurikulum Merdeka sebagai salah satu Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Belajar Pengembangan & Pembelajaran di tingkat sekolah (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022), memiliki arah dan tujuan untuk mewujudkan Indonesia Maju yang akan membentuk Profil Pelajar Pancasila yang dapat diwujudkan dalam beberapa dimensi, diantaranya: bernalar kritis, mandiri, kreatif, beriman bertakwa kepada Tuhan (Irawati et al., 2022; Khairiyah et al., 2023; Hasan et al., 2023). Dimensi-dimensi itulah jika diimplementasikan dengan desain yang baik akan membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Ahmad & Purnawanto, 2024) dan berdampak pada meningkatnya karakter jiwa Pancasila pada diri peserta didik (Khairiyah et al., 2023).

Pemberlakuan Kurikulum Merdeka di Madrasah ditetapkan melalui Keputusan Menteri Agama No 347 Tahun 2022 dengan menambah profil Pelajar *Rahmatan Lil'alamin* sebagai profil penciri khas madrasah (Fatah et al., 2023; Mufid, 2023). Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Profil Pelajar *Rahmatan lil'alamin* (P2RA) berfokus pada pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan moderasi bergama (Susanti et al., 2024; Djubu, 2024). Upaya memperkuat P5 dan P2RA, tidak hanya terbatas di sekolah tetapi juga melibatkan rumah dan masyarakat (Nur Fauziah et al., 2023), untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih luas dan mendukung.

Penting sekali bagi peserta didik untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila agar tetap relevan dan kompetitif secara global, sekaligus mempertahankan identitas Nasional (Suprayitno & Wahyudi, 2020). Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil'alamin* harus tercapai melalui kegiatan pembelajaran intrakurikuler dan kokurikuler, dan penanaman profil melalui intrakurikuler terintegrasi dengan pembelajaran dalam setiap mata pelajaran (Idayanti, 2023). Penanaman melalui kegiatan kokurikuler disajikan melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan *Rahmatan Lil'alamin* atau disingkat P5P2RA.

Pelaksanaan P5P2RA memberikan gambaran bahwa kontribusi kegiatan proyek mendeskripsikan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran dalam membentuk karakter peserta didik yang terintegrasi melalui pembelajaran (intrakurikuler) maupun kourikuler (Muktamar et al., 2024). Melalui integrasi tersebut, dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik dan

mendukung pertumbuhan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik, kemudian melalui kegiatan proyek melatih peserta didik dapat bekerjasama dan berkolaborasi dengan baik sehingga membangun karakter disiplin, dan tanggung jawab (Yosi & Oktaviani, 2023; Fauziah & Rohmawati, 2023).

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui keterlaksanaan P5P2RA di Madrasah yang menjadi *pilot project* Implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat Madrasah Ibtidaiyyah di Kabupaten Garut yaitu MIN 4 Garut. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil' alamin untuk melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki karakteristik dan tujuan yang sama. Madrasah Ibtidaiyyah yang menjadi *pilot project* di wilayah Indonesia sedang melaksanakan Implementasi Kurikulum Merdeka pada tahap eksplorasi, adaptasi, dan evaluasi, sehingga keberhasilannya tergantung faktor pendukung, seperti kesiapan sekolah, pelatihan guru dukungan pemerintah daerah, dan ketersediaan sumberdaya, agar hasil implementasi tersebut dapat dievaluasi untuk kesempurnaan keterlaksanaan P5P2RA.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, sebuah studi yang dilakukan dengan setting tertentu yang ada di dalam kehidupan nyata dengan maksud menginvestigasi dan memahami fenomena atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, dengan mendeskripsikan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah (Fadli, 2021).

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai bulan Desember 2023 semester ganjil Tahun Pelajaran 2023-2024. Proses mengumpulkan data-data yang diperlukan melalui kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi, untuk kemudian dilakukan proses pengujian terhadap dokumen-dokumen yang didapat ketika di lapangan (Creswell, 2018). Beberapa informan, seperti informan kunci yaitu Kepala Madrasah, informan utama ada guru kelas I dan IV MIN 4 Garut dan informan pendukung.

Data-data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data Miles & Huberman (1994), yaitu melalui teknik reduksi data (*Data Reduction*), penyajian data (*Data Display*), penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing/ Verification*) (Sri Annisa & Mailani, 2023).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 4 Garut pada awal tahun ajaran baru 2023-2024 mulai Bulan Juli sampai dengan Bulan Desember. Hasil observasi dan wawancara dengan Kepala Madrasah didapat informasi bahwa, MIN 4 Garut ini merupakan salah satu Madrasah Ibtidaiyyah di Kabupaten Garut yang dipilih sebagai *pilot project* Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Komunitas, dan diterapkan di Kelas I dan IV. Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Komunitas di MIN 4 Garut didampingi oleh Pusdiklat Kemenag dengan tujuan untuk mengintegrasikan semua komponen pendidikan dalam proses pembelajaran dengan melibatkan komunitas. Hal ini mencakup tidak hanya guru dan peserta didik tetapi juga kepala madrasah, pengawas, wali murid, dan *stakeholder* lainnya.

Implementasi Kurikulum Merdeka diawali dengan kegiatan pelatihan dan memperdalam materi tentang penyusunan Kurikulum Operasional Madrasah, silabus,

instrumen penugasan, evaluasi, dan penjaminan mutu. Tujuannya adalah untuk menyiapkan madrasah agar dapat menjadi pionir dalam implementasi Kurikulum Merdeka, dengan harapan ilmu dan pengalaman mereka dapat menyebar ke madrasah lain di sekitarnya. Kurikulum Merdeka di madrasah menekankan pada Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil'alam* atau disingkat P5P2RA, dengan mengintegrasikan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler serta menerapkan penilaian yang berbasis empat kompetensi inti. Selain itu, terdapat penekanan pada pembelajaran berbasis proyek untuk memperkuat berbagai kompetensi peserta didik.

Sebelum madrasah menerapkan kurikulum merdeka, Kepala Madrasah dan guru yang terlibat menyusun rancangan Kurikulum Operasional Madrasah (KOM) yang dilandaskan kepada hasil analisis lingkungan, sumberdaya manusia, sarana dan prasarana yang tersedia, serta melibatkan tenaga kependidikan, peserta didik, dan orang tua. Penguatan profil sebagai upaya penanaman karakter pada peserta didik dilaksanakan melalui kegiatan proyek. Pada pelaksanaan kegiatan proyek, ada beberapa tahap yang dilakukan Kepala Madrasah, dan Guru, di antaranya tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan terakhir tahap evaluasi. Berikut deskripsi ketiga tahapan tersebut:

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan, madrasah melakukan beberapa kegiatan, diantaranya: (1) Mengembangkan tim fasilitator, 2) Memahami pedoman pelaksanaan P5P2RA, 3) Berdiskusi dengan sesama pendidik untuk menentukan tema, 4) Memilih tema dan menentukan dimensi, elemen dan lainnya, 5) Mempertimbangkan tema, 6) Menentukan alokasi waktu, sistem pembelajarannya dan lainnya, 7) Menyusun modul proyek.

Terdapat enam dimensi yang dapat dipilih madrasah dalam menentukan tema dalam pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), di antaranya: berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong dan berkebinekaan global, dan Kementerian Agama melalui KMA No 374 tahun 2022 menentukan ada 10 dimensi Profil Pelajar *Rahmatan Lil'alam* (P2RA), di antaranya: (*Ta'addub*), Keteladanan (*Qudwah*), Kewarganegaraan dan kebangsaan (*Muwatanah*), Toleransi (*Tasāmuḥ*), *Syura*, *Adil wa Itidal* (konsisten), *Tawazun*, *Tawasuth*, Kesetaraan (*Musawwa*), Dinamis dan Inovatif (*Tathawwur wa Ibtikar*). Untuk kepentingan proyek, kepala madrasah menjelaskan bahwa dimensi yang dipilih dalam upaya penguatan karakter melalui P5 adalah dimensi mandiri di kelas 1, dan kreatif di kelas IV. Sementara P2RA memilih dimensi *Tathawwur wa ibtikar*.

Selanjutnya tema yang yang dipilih oleh sekolah ada dua, menurut guru kelas 1 dan IV, bahwa untuk kelas IV tema P5 yang dikembangkan adalah kearifan lokal karena di lingkungan madrasah banyak sekali petani yang menanam singkong serta banyaknya lahan singkong, tetapi mereka masih kurang dalam proses distribusi ataupun, kemudian selanjutnya kelas I dipilih tema gaya hidup berkelanjutan dengan mengembangkan pengolahan sampah.

Hasil wawancara dengan guru menjelaskan bahwa, madrasah sudah terbiasa dalam mengolah sampah karena sesuai dengan moto madrasah, yaitu “Hiber” (Hijau dan Bersih) sehingga dikembangkan dan dipadukan dengan kurikulum merdeka, dikuatkan kembali dalam pengolahan sampah melalui tema gaya hidup berkelanjutan. Kemudian untuk tema P2RA dipilih tema yang sama untuk kelas I dan IV yaitu *Tatawwur wa Ibtikar*, dimensi tersebut dipilih, mengingat maknanya mendekati ke arah pengembangan karakter mandiri dan kreatif.

b. Tahap Pelaksanaan

P5P2RA merupakan salah satu rangkaian kegiatan dalam memperkuat profil

peserta didik. Pelaksanaannya ada dua fase yaitu konseptual, yaitu suatu fase pada tahap awal yang sangat penting, di mana gagasan, prinsip, dan kerangka dasar kurikulum di madrasah dirancang dan dikembangkan. Fase kedua yaitu fase kontekstual yaitu tahap di mana kurikulum disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan, dan karakteristik unik dari masing-masing lingkungan pendidikan, seperti sekolah, komunitas, dan konteks sosial-budaya setempat. Fase ini sangat penting untuk memastikan bahwa Kurikulum Merdeka dapat diimplementasikan dengan efektif di berbagai kondisi geografis, sosial, dan ekonomi di seluruh wilayah.

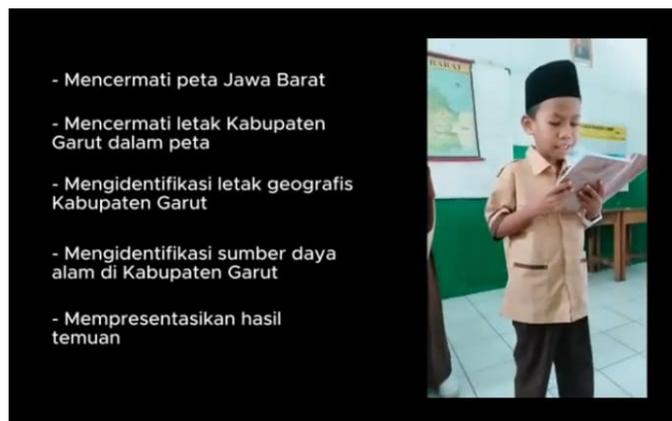
Secara konseptual, pelaksanaan kegiatan proyek sesuai dengan rancangan yang disusun dalam Kurikulum Operasional Madrasah sampai menghasilkan panduan pembelajaran seperti modul ajar dan modul proyek. Pada fase kontekstual guru harus melaksanakan kegiatan proyek secara terstruktur dan sistematis. Modul proyek adalah pedoman bagi guru dalam melaksanakan kegiatan proyek. Komponen-komponen yang ada dalam modul proyek, diantaranya: (1) Identitas modul yang berisi informasi tentang isi modul, (2) menuliskan penyusun modul, (3) menjelaskan sarana dan prasarana yang digunakan, (4) target ketercapaian proyek, (5) tema dan topik proyek harus relevan dengan kebutuhan madrasah.

Pada bagian Informasi Inti, mendeskripsikan secara singkat tentang bagaimana proyek akan dilaksanakan, dimensi apa yang akan dipilih, elemen dan sub elemen dari masing-masing dimensi pada P5P2RA. Perkembangan Sub-elemen antarfase, selanjutnya pembelajaran proyek akan tergambar dalam Kegiatan Belajar Mengajar serta dilengkapi oleh lampiran-lampiran yang terdiri dari Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), materi yang akan disampaikan, glosarium, dilengkapi oleh daftar pustaka, serta hand out modul dan laporan dalam perkembangan kegiatan proyek.

Pelaksanaan secara kontekstual proses P5P2RA dilaksanakan setiap hari Jum'at. Orang tua sangat diharapkan untuk terlibat dalam kegiatan proyek, karena peserta didik ditugaskan untuk mengumpulkan bahan-bahan dan alat yang dibutuhkan dalam kegiatan proyek dengan bantuan orang tua. Pada tahap pelaksanaan ini, tim kreatif proyek membagi kegiatan kepada beberapa tahap, diantaranya: pertama tahap persiapan, pada tahap ini guru mempersiapkan kegiatan proyek dengan berdiskusi dalam menentukan tema, dimensi, elemen, dan sub elemen yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Tahap kedua yaitu pengenalan lingkungan kepada peserta didik. Tahap ketiga, aksi nyata dalam penguatan pemahaman sumberdaya yang potensial untuk dikembangkan.



Gambar 1. Diskusi menentukan tema, dimensi, elemen, dan sub elemen



Gambar 2. Pengenalan wilayah dalam menggali potensi lokal



Gambar 3-4. Pelaksanaan Aksi Penguatan P5P2RA di Kelas IV

Pada tahap ke empat, peserta didik membuat karya sesuai dengan tema yang sudah ditentukan. kemudian karya tersebut akan diapresiasi pada acara puncak yaitu gelar karya.



Gambar 4-5. Persiapan Gelar Karya

Ada beberapa penampilan peserta didik dalam acara puncak apresiasi gelar karya, diantaranya: (1) Tarian Singkong; (2) Senandung Singkong; (3) Fashion Show Limbah; (4) Pameran Kreatif Limbah; (5) Bazar Olahan Singkong.



Gambar 6-7. Kreasi Peserta Didik Kelas I Dalam Memanfaatkan Limbah

Kegiatan gelar karya diikuti peserta didik dan orang tua dan memberikan manfaat yang besar, diantaranya, (1) apresiasi atau perayaan hasil proyek peserta didik; (2) Meningkatkan kepercayaan orang tua terhadap lembaga; (3) Sebagai wadah promosi lembaga pendidikan; (4) Tempat belajar kewirausahaan, peserta didik belajar kreatif dan inovatif dalam menghasilkan karya yang bernilai; (5) Ajang promosi diri dengan menunjukkan hasil karya yang dapat dibanggakan.

c. Tahap Evaluasi

Pada tahap evaluasi, ada beberapa langkah yang dilakukan guru dalam mengasesmen kegiatan proyek. Pertama guru harus mengetahui kondisi awal peserta didik melalui asesmen diagnostik. Asesmen ini diperlukan agar peserta didik dapat dikenali potensi dan sikapnya. Cara mengukur sikap melalui pembelajaran ini yaitu menggunakan instrumen penilaian sikap khusus. Penilaian yang dilakukan melalui lembar observasi. Pada pelaksanaan proyek, guru mengobservasi peserta didik agar elemen karakter dimensi P5P2RA dapat tercapai dengan baik. Dalam proyek ini MIN 4 Garut membangun dua dimensi Profil Pelajar Pancasila yaitu mandiri, dan kreatif, sementara untuk dimensi P2RA memilih dimensi *Tathawur wa ibtikar*.

Lembar observasi yang digunakan guru dalam mengasesmen diagnostik maupun sumatif dikembangkan dari indikator dan sub indikator dari sikap mandiri, kreatif, dan *tathawur wa ibtikar*. Berikut indikator penilaian untuk mengobservasi peserta didik dalam asesmen diagnostik dan sumatif:

Tabel 1. Indikator Penilaian Sikap dalam P5P2RA

Nilai	Sub Nilai	Indikator
Mandiri	Memahami tugas dan tanggung jawab	1. Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi 2. Regulasi diri
Kreatif	Memiliki gagasan dan tindakan yang orisinal serta luwes dalam berfikir	1. Menghasilkan gagasan yang orisinal 2. Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal 3. Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan
<i>Tathawwur Wa Ibtikar</i> (Dinamis dan inovatif)	Kritis, kreatif, inovatif, dan mandiri	1. Berpikir sistematis 2. Berani mengambil keputusan, serta mengembangkan gagasan baru yang berdaya saing untuk kemanfaatan yang

Hasil wawancara dan observasi terhadap guru kelas I dan IV, didapatkan informasi bahwa proses pelaksanaan evaluasi dilakukan melalui beberapa kegiatan, pertama asesmen diagnostik, dan asesmen sumatif. Dua kegiatan tersebut dilakukan untuk mengobservasi dimensi sikap mandiri, kreatif, dan *tathawur wa ibtikar* pada awal pelaksanaan proyek dan selama kegiatan proyek. Asesmen formatif tidak dilakukan untuk menilai hasil ketercapaian sikap atau karakter peserta didik, sehingga asesmen yang dilakukan adalah diagnostik dan sumatif.

Data hasil asesmen diagnostik di kelas I dan IV dalam merencanakan P5P2RA, ditunjukkan dengan ketercapaian sikap yang dinyatakan dengan pernyataan Berkembang Sesuai Harapan (BSH), Mulai Berkembang (MB), dan Belum Berkembang (BB). Pada asesmen diagnostik di kelas I, dengan jumlah peserta didik 20 orang, terdapat 57% peserta didik baru mencapai Mulai Berkembang (MB), dan 43% ada pada posisi Belum Berkembang (BB).

Sementara asesmen diagnostik yang dilakukan pada kelas IV, dengan jumlah peserta didik 20 orang, baru mencapai target Berkembang Sesuai Harapan (BSH) berjumlah 18%, dan peserta didik yang sikap mencapai tahap Mulai Berkembang berjumlah 36%, dan jumlah peserta didik yang sikapnya Belum Berkembang (BB) juga berjumlah 36%. Berikut tabel hasil oservasi asesmen diagnostik sikap peserta didik kelas I dan IV dapat disimpulkan pada tabel berikut:

Tabel 2. Data Hasil Asesmen Diagnostik Peserta Didik Kelas I dan IV

Kelas	Jumlah Siswa	Ketercapaian Sikap Peserta Didik pada Awal Pelaksanaan Proyek		
		BSH	MB	BB
Kelas I	22	-	57%	43%
Kelas IV	20	18%	36%	36%

Selanjutnya Tabel 3 mendeskripsikan hasil observasi asesmen sumatif di kelas I dan IV, bahwa setelah dilaksanakan proyek P5P2RA, ada perkembangan dalam aspek sikap peserta didik. Kelas I dengan jumlah peserta didik 22 orang, sebanyak 55% peserta didik sudah mencapai kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH), sementara yang masih terus dibimbing agar sesuai harapan atau Mulai Berkembang (MB) berjumlah 41%, dan 4% masih Belum Berkembang, sehingga perlu didampingi untuk mencapai sikap yang diinginkan.

Hasil observasi di kelas IV pada asesmen sumatif setelah terlaksananya kegiatan proyek menunjukkan peningkatan signifikan. Hasil asesmen sumatif setelah proyek dilaksanakan dengan mengusung tema Kearifan Lokal, sikap peserta didik Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dari jumlah peserta didik 20 orang sudah menunjukkan Berkembang Sesuai Harapan (BSH) berjumlah 85%, sementara peserta didik yang mencapai kriteria Belum Berkembang (BB) sudah menunjukkan adanya peningkatan, yang awalnya masih 36% menjadi 15%, dan bisa dipastikan untuk kelas IV tidak ada yang tertinggal semua peserta didik dalam kategori Mulai berkembang dan Berkembang Sesuai Harapan.

Tabel 3. Data Hasil Asesmen Sumatif Peserta Didik Kelas I dan IV

Kelas	Jumlah Siswa	Ketercapaian Sikap Peserta Didik Pada Pelaksanaan Proyek P5P2RA		
		BSH	MB	BB
Kelas I	22	55%	40%	4%
Kelas IV	20	85%	15%	-

Asesmen diagnostik dan sumatif pada prosesnya memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, melalui asesmen diagnostik, guru dapat mengidentifikasi kebutuhan peserta didik, guru dapat mengembangkan rencana pembelajaran, dan dapat memberikan pemahaman tentang kemampuan mereka dan area yang perlu diperbaiki, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar. Dan melalui asesmen sumatif, guru dapat mengukur pencapaian peserta didik setelah proses pembelajaran untuk menentukan seberapa efektif metode pengajaran yang digunakan.

Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Komunitas ini, merupakan program Kementerian Agama dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Madrasah. Komunitas yang terlibat diantaranya, dosen, organisasi masyarakat, dan pengawas madrasah. Komunitas dosen dan ormas memiliki peran komplementer yang signifikan dalam penelitian, khususnya di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 4 Garut.

Beberapa faktor yang mendukung keterlaksanaan Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 4 Garut ini salah satunya adalah adanya keterlibatan komunitas, baik dari pengawas madrasah, komunitas dosen, dan komunitas organisasi masyarakat sangat baik. Keberhasilan itu pun didukung oleh lingkungan sekitar, keterlibatan masyarakat, orang tua, interaksi antar teman sebaya, dan adanya dukungan teknologi. Kolaborasi antara sekolah dan komunitas dapat memperkaya dan memperluas dampak implementasi kurikulum baru ini, sehingga menjadikannya lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat, serta meningkatkan kualitas pendidikan. Keterlibatan komunitas dosen dalam penelitian ini adalah dalam konteks penelitian di Madrasah Ibtidaiyyah, dosen dari bidang pendidikan dapat bekerja sama dalam menciptakan pendekatan penelitian yang lebih holistik dan komprehensif. Kemudian dosen juga berperan dalam mengembangkan teori-teori baru atau menyempurnakan teori yang sudah ada berdasarkan hasil penelitian. Inovasi dalam pendekatan pembelajaran, asesmen, serta integrasi nilai-nilai Pancasila dan Islam dapat dimungkinkan melalui interaksi aktif antara para dosen peneliti. Komunitas ini juga berperan dalam melakukan supervisi dan bimbingan bagi penelitian yang lebih luas, seperti kajian yang dilakukan di berbagai madrasah. Sehingga hasil penelitian dapat diakses oleh komunitas akademik yang lebih luas dan diadopsi oleh para pengambil kebijakan pendidikan.

Kolaborasi antara komunitas dosen dan ormas menciptakan dampak yang lebih luas bagi masyarakat. Hasil kolaborasi dosen dan ormas, dapat lebih mudah diterapkan dan dirasakan manfaatnya oleh komunitas di sekitar madrasah atau lingkungan pendidikan lainnya. Meskipun ada potensi besar untuk kolaborasi, dalam pelaksanaan kolaborasi ini, komunitas dosen dan ormas memiliki fokus dan tujuan yang berbeda. Dosen lebih fokus pada pengembangan teori dan publikasi ilmiah, sedangkan ormas cenderung menitikberatkan pada aksi langsung dan dampak di masyarakat. Oleh karena itu, komunikasi yang baik dan penyelarasan tujuan sangat diperlukan. Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan implementasi Kurikulum Merdeka ini adalah adanya keterbatasan sumber daya, baik dari segi dana maupun waktu, sehingga menjadi hambatan utama dalam menjalin kolaborasi yang erat antara sekolah, pengawas, dosen dan ormas. Untuk

mengatasi ini, diperlukan adanya dukungan dari pihak pemerintah atau lembaga yang melihat pentingnya sinergi antara akademisi dan masyarakat.

3.2 Pembahasan

Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah di MIN 4 Garut dilaksanakan dengan baik. Ketercapaian tersebut dapat dilihat dari rangkaian tahapan pelaksanaan kurikulum Merdeka Berbasis Komunitas sebagai hasil latihan, kerjasama, dan kerja keras semua pihak dalam menyelenggarakan Kurikulum Merdeka. Kepala Madrasah sudah melaksanakan perannya dengan baik sebagai motivator, mediator, dan evaluator dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Kepala Madrasah juga berpartisipasi aktif dalam FGD yang dilaksanakan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi keterlaksanaan Kurikulum Merdeka. Peran serta pimpinan lembaga seperti itu akan mempermudah dalam melaksanakan mensupervisi pada setiap kegiatan sehingga dapat berjalan dengan baik (Rapang et al., 2022).

Beberapa faktor yang mendukung keterlaksanaan Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 4 Garut ini salah satunya adalah adanya keterlibatan komunitas, baik dari pengawas madrasah, komunitas dosen, dan komunitas organisasi masyarakat sangat baik. Keberhasilan itupun didukung oleh lingkungan sekitar, keterlibatan masyarakat, orang tua, interaksi antar teman sebaya, dan adanya dukungan teknologi (Muktamar et al., 2024).

Penguatan karakter melalui P5P2RA di Madrasah Ibtidaiyyah dapat dilaksanakan melalui perencanaan yang matang. Karakter yang terbangun melalui kegiatan bersama seperti proyek sesuai dengan teori *social learning* Albert Bandura (1977), bahwa proses belajar terjadi melalui proses pengamatan, melalui peniruan, dan hadirnya modeling yang dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, diantaranya adanya peran guru sebagai motivator, sehingga menunjukkan sikap yang baik secara sosial dan emosi (Siti Anisah et al., 2021). Selanjutnya, proses interaksi antara elemen lingkungan dan unsur kognitif merupakan pengaruh bagi seseorang dalam proses belajar (Cherry, 2022). Kemudian proses mengamati sebagai sebuah kegiatan pembelajaran merupakan bentuk konsekuensi dari mempelajari perilaku orang lain. Pada intinya teori pembelajaran sosial yang dikemukakan Bandura, memfokuskan pada sesuatu yang dipelajari oleh orang lain ketika melakukan pengamatan (observasional) dan ketika berinteraksi dengan teman sebaya (Firmansyah & Saepuloh, 2022). Dalam Kegiatan P5P2RA, proses belajar saling mempengaruhi terjadi pada setiap peserta didik. Melalui kegiatan proyek terdapat proses dalam mengamati perilaku orang lain sehingga peserta didik mendapatkan pengetahuan, memahami berbagai aturan, menambah keterampilan, serta memiliki strategi yang tepat, dan memiliki keyakinan dalam mengembangkan sikap. Peserta didik usia SD/MI menurut Desmita (2009) berkaitan dengan aktivitas fisik yang pada umumnya senang bermain, bergerak, bekerja dalam kelompok, dan senang praktek langsung (Rizqia et al., 2019), kegiatan P5P2RA memiliki karakteristik yang sama, sehingga guru dapat mengintegrasikan pengembangan aspek psikomotor dengan internalisasi nilai karakter pada peserta didik. Kegiatan seperti itu akan berdampak kepada meningkatnya keberhasilan sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter (Hidayat et al., 2022), serta pengembangan aspek psikomotor.

Anak usia Sekolah Dasar banyak belajar dari pengalaman melalui proses observasi di lingkung sekitarnya melalui interaksi dengan guru, pola asuh orang tua, dan pengaruh lingkungan masyarakat, untuk itu perlu menciptakan pembelajaran yang kontekstual (Yanuardianto, 2019). Kemudian interaksi antar teman sebaya berpengaruh juga dalam

membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berfikir logis dan mengembangkan sikap sosial yang baik (Siti Anisah et al., 2022) sehingga membentuk sikap-sikap sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, seperti peduli sosial, berpartisipasi dalam kelompok, mampu berkomunikasi secara interaktif, memiliki skill dalam team, dan menumbuhkan percaya diri (Assingkily & Hardiyati, 2019).

Perubahan sikap secara signifikan yang terjadi pada anak usia sekolah dasar khususnya kelas rendah, ada pada fase imitasi atau meniru, dan memanipulasi. Anak-anak yang memasuki kelas satu sekolah dasar berada dalam periode transisi dari pertumbuhan pesat masa anak-anak awal ke fase perkembangan yang lebih bertahap. Perubahan dalam perkembangan mental maupun sosial menjadi ciri khas masa-asa sekolah awal. Pada fase ini anak belajar bergaul dengan teman sebaya. Mereka hendaknya mampu membina keakraban dengan orang lain diluar lingkungan keluarga. Anak mampu menguasai pola pergaulan yang penuh kasih sayang, keramahan dan memahami perasaan orang lain, khususnya teman sebaya, sifat suka menolong, bertenggang rasa, dan jujur perlu dipelajari anak. Disinilah sikap atau karakter anak mulai tumbuh, karena distimulus dengan baik pada saat terjadi proses pembelajaran.

Kegiatan P5P2RA pada prosesnya mampu menstimulus sikap anak agar berkembang sesuai harapan. Pada prosesnya, P5P2RA dapat melaksanakan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara bersamaan, sehingga merupakan sebuah tantangan bagi guru di Madrasah Ibtidaiyyah dalam mengintegrasikan P5 dan P2RA. Mengingat P5 dan P2RA merupakan satu kesatuan utuh yang tidak bisa diabaikan. Untuk itu, agar guru Madrasah terampil dan cakap dalam melaksanakan P5P2RA, maka solusi yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan kinerjanya dalam aspek pelatihan, seminar, maupun workshop.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa MIN 4 Garut sudah melaksanakan kegiatan gelar karya P5 dan P2RA dengan sukses dan bahkan madrasah ini sudah banyak mendapatkan apresiasi dari beberapa madrasah-madrasah lain yang ada di Kabupaten Garut. Proses pelaksanaan P5PPRA di MIN 4 Garut, dilaksanakan secara bertahap, mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

Kegiatan P5P2RA berdampak kepada ketercapaian sikap peserta didik dalam dimensi mandiri, kreatif, dan *tathawur wa ibtikar*. Melalui kegiatan P5P2RA tersebut, peserta didik diharapkan mampu melatih diri dalam mengembangkan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Bagian yang paling penting dalam kegiatan proyek tersebut, ada upaya internalisasi nilai yang mengarahkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki prinsip sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan moderasi beragama.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Pelajar *Rahmatan Lil'alamin* merupakan pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dengan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil'alamin* (rahmat bagi seluruh alam). Implementasi P5P2RA di Madrasah Ibtidaiyyah membawa berbagai implikasi penting, baik bagi siswa, guru, maupun lingkungan pendidikan secara keseluruhan. Diantaranya: penguatan nilai karakter Pancasila dan nilai-nilai Islam, perubahan dalam strategi pembelajaran, lingkungan belajar yang inklusif dan toleran, meningkatnya prestasi akademik, perubahan dalam evaluasi dan asesmen, kesiapan sumberdaya dalam mengadaptasi kurikulum baru.

Daftar Pustaka

Ahmad, O., & Purnawanto, T. (2024). Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Profil

- Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 23, 103–115.
- Assingkily, M. S., & Hardiyati, M. (2019). Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai dan Tidak Tercapai Siswa Usia Dasar. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 2(2), 19–31. <https://doi.org/10.15575/al-aulad.v2i2.5210>
- Cherry, K. (2022). How Social Learning Theory Works. Theory. *Development Psychology. Verrywellmind. Https://Www. Verrywellmind. Com/Social-Learning-Theory-2795074*.
- Creswell, J. W. (2018). Penelitian Kualitatif dan Desain Riset. In *Pustaka Pelajar, Yogyakarta*. Pustaka Pelajar.
- Djubu, H. (2024). the Role of Madrasah Supervisors in the Implementation of the Independent Learning Curriculum. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(12), 1181–1188. <https://doi.org/10.58344/jii.v2i12.4485>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Faiz, A. (2021). Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter Di Indonesia. *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan*, 27(2), 82. <https://doi.org/10.24114/jpbp.v27i2.24205>
- Fatah, N., Pane, I., Lestari, W., & Aisyah, S. (2023). Revitalisasi Makna Rahmatan Lil ‘Alamin dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Kementerian Agama. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(2), 92–101.
- Fauziah, G. E., & Rohmawati, A. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Upaya Membangun Karakter Disiplin dan Bertanggung Jawab. *Ibtida Journal; Media Komunikasi Hasil Penelitian Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah*, 04(02), 214–225.
- Firmansyah, D., & Saepuloh, D. (2022). Social Learning Theory: Cognitive and Behavioral Approaches. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(3), 297–324. <https://journal.formosapublisher.org/index.php/jiph/index>
- Hasan, M., Harahap, T. K., Trisnawati, S. N. I., Hamzah, H., Munte, A., Simanungkalit, L. N., Hakim, L., Hasibuan, S., Arisah, N., & Hasibuan, N. S. (2023). Pengantar Pendidikan Indonesia: Arah Baru Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila. *Penerbit Tahta Media*.
- Hidayat, M., Rozak, R. W. A., Hakam, K. A., Kembara, M. D., & Parhan, M. (2022). Character education in Indonesia: How is it internalized and implemented in virtual learning? *Cakrawala Pendidikan*, 41(1), 186–198. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i1.45920>
- Idayanti, S. (2023). Analisis Kesesuaian P5P2Ra Dengan Prinsip Pelaksanaan Dan Dampaknya Terhadap Perilaku Peserta Didik. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 4(1), 48–66. <https://doi.org/10.53800/wawasan.v4i1.228>
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila

- Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Khairiyah, U., Gusmaniarti, Asmara, B., Suryanti, Wiryanto, & Sulistiyono. (2023). Fenomena Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila Siswa Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 7(2), 172–178.
- Mufid, M. (2023). Penguatan moderasi beragama dalam proyek profil pelajar rahmatan lil 'alamin kurikulum merdeka madrasah. *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*, 2(2), 141–154.
- Muktamar, A., Yusri, H., Reski Amalia, B., Esse, I., & Ramadhani, S. (2024). Transformasi Pendidikan: Menyelami Penerapan Proyek P5 untuk Membentuk Karakter Siswa. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(2), 1–8. <https://journal.banjaresepacific.com/index.php/jimr>
- Nur Fauziah, N., Nazilatul Husna, L., Hidayat, R., Madrasah Ibtidaiyah, G., & Achmad Siddiq Jember, U. K. (2023). Analisis Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil' Alamin Pada Kma No. 347 Tahun 2022. *AKSELERASI: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 4(1), 1–10. <https://akselerasi.uinkhas.ac.id/index.php/aksel/article/view/472>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Rapang, R., Yunus, M., & Apriyanti, E. (2022). Peran Kepala Sekolah dalam menerapkan Peraturan-Peraturan di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 3419–3423. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2596>
- Rizqia, M., Iskandar, W., Simangunsong, N., & Suyadi, S. (2019). Analisis Psikomotorik Halus Siswa Ditinjau dari Keterampilan Menggambar Anak Usia Dasar SD. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 2(2), 45–53. <https://doi.org/10.15575/al-aulad.v2i2.5212>
- Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(01), 49–58. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>
- Siti Anisah, A., Sapriya, Hakam, K. A., & Syaodih, E. (2021). Perkembangan Sosial, Emosi, Moral Anak dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(1), 69–80. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v1i1.262>
- Siti Anisah, A., Sapriya, S., Hakam, K. A., & Syaodih, E. (2022). Strategi Pengembangan Sikap Sosial Peserta Didik Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(2), 490–502. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2193>
- Sri Annisa, I., & Mailani, E. (2023). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Siswa Dalam Pembelajaran Tematik. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 6469–6477. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0AAalisis>

- Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan karakter di era milenial*. Deepublish.
- Susanti, F., Kusen, & Sumarto. (2024). Implementasi Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P2RA) dalam Kurikulum Prototipe di Sekolah/ Madrasah. *Jurnal Ilmiah Dirasah*, 2(1), 193–202.
- Yanuardianto, E. (2019). Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran di Mi). *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 94–111. <https://doi.org/10.36835/au.v1i2.235>
- Yosi, F., & Oktaviani, Y. (2023). Relevansi Empat Pilar Pendidikan dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil' Alamin (P5PPRA). *PenaEmas*, 1(2), 55–65. <https://jurnal.man1pasuruan.sch.id/index.php/PenaEmas/article/view/15>

Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Belajar

Keputusan Mendikbudristek No 262/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran

Keputusan Kepala BSKAP No. 009 Tahun 2022. Penetapan Dimensi, Elemen, dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila